

## PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON-KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Hanna

hanna.wijaya@uph.edu

Business School, Universitas Pelita Harapan

### Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol. Karakteristik perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini, diproksikan oleh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel kontrol agar mempengaruhi hasil uji penelitian yang dilakukan. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur periode tahun 2018-2020 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 56 perusahaan dengan metode *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi inear berganda dan menggunakan SPSS versi 22 dimana data diuji dengan menggunakan uji  $R^2$ , uji F dan uji t pada tingkat signifikan sebesar 5%. Selain itu terdapat juga uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci:** Nilai Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan.

### Abstract

*This study discusses the effect of profitability, solvability, liquidity, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, and audit committee on firm value by using firm size and firm growth as a control variable. Company characteristics are independent variables in this study, proxied by profitability, solvability, liquidity, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, and audit committee. The dependent variable in this study is firm value as measured by Price to Book Value (PBV). This study uses firm size and firm growth as a control variable in order to influence the results of the research conducted. The object of research is a manufacturing company for the period 2018-2020 which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The samples taken in this study were 56 companies using the purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis and uses SPSS version 22 where the data are tested using the  $R^2$  test, F test and t test at a significant level of 5%. In addition, there is also a classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test. The results of this study showed that profitability has a significant positive effect on firm value, and solvability has a significant negative effect on firm value, while liquidity, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, and audit committee have no significant effect on firm value.*

**Keywords:** Firm Value, Profitability, Solvability, Liquidity, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Firm size, Firm Growth

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Nilai perusahaan memiliki peranan yang penting karena ketika perusahaan memiliki nilai yang baik maka perusahaan akan mendapatkan posisi tersendiri dalam lingkungan bisnis. Selain itu, tingkat keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan sebuah informasi bagi investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan profit yang tinggi sehingga kinerja perusahaan tersebut dapat terjaga (Isabella dan Utama, 2017). Selain itu, nilai perusahaan juga dapat memberikan informasi terkait situasi sosial dan politik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor non-keuangan seperti *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanismenya diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Dimana mekanisme GCG tersebut memegang kekuasaan tertinggi dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, dan memiliki keterkaitan dengan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan (Purbopangestu, 2014).

Nilai perusahaan tidak hanya dapat diukur dari harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu proksi yang dapat digunakan yaitu *Price to Book Value Ratio*. *Price to Book Value (PBV) Ratio* merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV yang semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham, sehingga perusahaan dikatakan telah mencapai salah satu tujuannya (Suwardika, 2017). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satunya adalah profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan laba akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut *profitable* dan diharapkan mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham melalui pengembalian saham yang tinggi. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kondisi perusahaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh perusahaan dan akan meningkatkan pula harga saham perusahaan yang bersangkutan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ramdhonah, 2019).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas atau berapa besar modal yang dibiayai menggunakan hutang untuk operasional perusahaan. Solvabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang atau rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibayarkan dengan hutang. Solvabilitas dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan ekuitas, maka semakin besar DER akan berpengaruh terhadap semakin besar peluang *default* / kebangkrutan, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan (Permana dan Rahyuda, 2019). Jadi pengelolaan solvabilitas sangatlah penting dalam operasional perusahaan dapat menjadi suatu acuan dalam meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan membuat investor enggan untuk melakukan

investasi karena memiliki risiko untuk bangkrut yang lebih tinggi hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki perusahaan tidak lebih besar dibandingkan dengan hutang yang dimiliki.

Likuiditas memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya (Permana dan Rahyuda, 2019). Semakin besar likuiditas maka perusahaan semakin mampu melunasi kewajibannya sehingga perputaran kas didalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan. Likuiditas dapat dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu dengan cara membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Dari sisi faktor non-keuangan, Amaliyah dan Herwiyanti (2019) menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai jika adanya kerjasama yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan dalam membuat keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal.

Namun, biasanya dalam meningkatkan nilai perusahaan kerap timbul adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang disebut dengan istilah *agency problem* yang dapat menyebabkan timbulnya konflik keagenan (*agency conflict*). Pihak manajer mempunyai kewenangan untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan *stakeholder* inilah yang melatarbelakangi perlunya implementasi pengelolaan perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menjadi salah satu Solusi untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan. kepentingan agen harus selaras dengan prinsipal untuk mengurangi adanya konflik keagenan. Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dapat memberikan sinyal adanya kepentingan yang selaras antara semua *stakeholder* sehingga mengurangi konflik. Selain itu, manajemen perusahaan juga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan (Widuri, Wibowo, dan Yohananes, 2017).

Dalam mencapai *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan peran dari beberapa pihak, diantaranya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajemen mempunyai proporsi saham perusahaan, sehingga akan membuat manajemen lebih memperhatikan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang dan memberikan dampak pada nilai perusahaan. Disamping itu terdapat faktor kepemilikan institusional yang dapat memberikan peran penting yaitu untuk mendorong peningkatan pengawasan kepada manajemen yang lebih optimal. Selain peran dari kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, juga dibutuhkan peran dari dewan komisaris independen dan komite audit. Komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan yaitu mempunyai anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, dan diharapkan dapat bertindak independen sehingga tidak menimbulkan *conflict of interest*. Komite audit menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan utama yang menjadi dasar para *stakeholder* dalam membatasi perilaku manajer di perusahaan (Yohendra dan Susanty, 2019).

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini akan meneliti pengaruh faktor keuangan dengan proksi profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas memiliki terhadap nilai perusahaan. Juga untuk faktor non keuangan dari sisi tata Kelola perusahaan dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan, komisaris independen dan komite audit

memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak-pihak yang berkepentingan baik dari sisi praktisi, akademisi dan manajemen perusahaan dalam membantu pengambilan keputusan yang relevan.

## 2. TELAAH LITERATUR

### 2.1 LANDASAN TEORI

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 melalui penelitiannya yang berjudul “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*”, dimana penelitian ini memegang peran sentral dalam literatur tata kelola perusahaan yang kemudian menjadi landasan terbentuknya teori keagenan. Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan agen dengan prinsipal atau prinsipal dengan prinsipal. Prinsipal adalah pemilik sumber daya, sementara agen merupakan pihak yang mengelola sumber daya dalam hal ini adalah manajer dalam perusahaan. Teori agensi ada karena terjadi pemisahan terhadap fungsi antara pemilik saham dengan manajer pada suatu perusahaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, *Agency Theory* mendapat respon lebih uas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. *Agency Theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu, agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*. Sementara pemilik perusahaan hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan ada kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang disebut sebagai *agency problem*.

Perusahaan yang berpotensi memiliki *agency problem* adalah perusahaan yang dimana kepemilikan manajerialnya kurang dari 100%. *Agency problem* terjadi pada saat prinsipal secara proposional menyerahkan kepada agen untuk mengelola perusahaan dengan tujuan agar manajer bertindak atau mengambil keputusan untuk kepentingan agen, namun dalam aplikasinya manajer sering kali mengambil keputusan yang tidak berpihak pada kepentingan principal (Sukmawardini dan Ardiansari, 2018). Laporan keuangan yang handal dan relevan dapat berperan dalam meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen perusahaan (agen) dan para pemegang saham nya (*stakeholder/prinsipal*).

#### 2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Sinyal yang dimaksud dalam *signalling theory* adalah tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen (*agent*) memandang prospek perusahaan dimana sinyal tersebut berisi tentang informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen (*agent*) untuk merealisasikan keinginan *principal* (Rahma, 2014). Menurut persepektif teori signalling, penyusunan item-item

laporan keuangan dan pengungkapannya kepada publik diharapkan membawa sinyal tertentu ke pasar modal, dimana sinyal tersebut akan memengaruhi perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal (Lako, 2017).

Laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut, dimana hasil penilaiannya akan digunakan oleh investor untuk menentukan keputusan investasi (Sukmawardini dan Ardiansari, 2018). Sinyal yang terdapat pada laporan keuangan digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya dan untuk mengurangi adanya *asymmetric information* (Fajaria dan Isnalita 2018). *Asymmetry information* adalah ketidakseimbangan kepemilikan informasi dan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajernya (Lako, 2017). *Assymetry theory* menyatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko dan perusahaan, dengan kata lain pihak-pihak tertentu memiliki informasi perusahaan lebih baik dibandingkan pihak lainnya (Welley dan Untu, 2015).

Kurangnya informasi bagi pihak eksternal akan mengurangi nilai perusahaannya sehingga perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi adanya *asymmetry information* (Putri dan Rachmawati, 2017). Salah satu cara untuk mengurangi *asymmetry information* adalah dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang perusahaan. Selain memberikan informasi kepada pemegang saham, meningkatkan kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi *asymmetry information* dalam perusahaan (Lusiana dan Agustina, 2017).

### 2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai suatu perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun sejak perusahaan tersebut berdiri (Juhandi dan Fahlevi, 2019). Nilai perusahaan juga merupakan salah satu indikator kinerja keuangan karena nilai perusahaan yang tinggi dapat menunjukkan kemakmuran bagi pemegang sahamnya (Sondakh, 2019). Semakin tinggi nilai perusahaan, investor akan mendapat keuntungan tambahan selain *dividend* yang diberikan perusahaan, yaitu *capital gain* dari saham yang dimilikinya (Juhandi dan Fahlevi, 2019). *Capital gain or loss* adalah keuntungan atau kerugian yang didapat akibat perubahan harga suatu aset apabila aset tersebut dijual. Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan berasal dari laporan keuangan sebagai informasi atau sinyal yang diberikan oleh suatu perusahaan (Tahu dan Susilo, 2017).

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan dalam mengukur suatu nilai perusahaan yaitu *Price Earnings Ratio* (PER), Tobin's Q, dan *Price To Book Value* (PBV). PER merupakan cerminan performa suatu perusahaan yang dapat diukur dari pendapatan yang diperoleh. Perhitungan PER diperoleh dengan membandingkan harga pasar saham dengan keuntungan yang didapat suatu perusahaan. Metode kedua dalam menentukan nilai suatu perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan indikator dalam mengukur kinerja suatu perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, dalam teori ini akan menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Kurnia, 2017). Dan metode yang terakhir, yang dijadikan tolak ukur dari penelitian ini, ialah *Price To Book Value* (PBV). PBV merupakan perbandingan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Fajaria dan

Isnalita, 2018).

Nilai suatu perusahaan dapat memberikan kemakmuran yang maksimal kepada investor jika harga saham dalam perusahaan tersebut meningkat (Welley dan Untu, 2015). Tujuan Perusahaan dapat dicapai melalui penerapan fungsi manajemen keuangan secara tepat dan cermat karena setiap keputusan yang diambil oleh manajemen keuangan akan mempengaruhi keputusan lainnya yang berdampak pada nilai perusahaan. Keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham atau investor di suatu perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013). Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat (Sondakh, 2019).

#### 2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan atau profitable (Rahayu dan Sari, 2018). Bagi kreditor, profit merupakan ukuran perusahaan dapat membayar bunga dan pokok pinjaman. Sedangkan bagi pemegang saham, profit merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai perusahaan (Dewi dan Wirajaya, 2013). Bagi perusahaan, hal yang terpenting adalah bagaimana profit tersebut bisa memaksimalkan pemegang saham bukan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Mahpudin dan Suparno, 2016). Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Dhani dan Utama, 2017).

Penilaian profitabilitas pada suatu entitas dapat bermacam-macam, hal tersebut tergantung pada laba dan aktiva yang akan dibandingkan antara satu dengan lainnya (Utomo, 2016). Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering muncul atau lebih sering dipakai untuk melihat kemampuan perusahaan saat melakukan kegiatan operasional perusahaan dan juga melihat keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, antara lain adalah ROA, *assets turnover*, *gross profit margin*, *net profit margin*.

#### 2.1.5 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2013). Rasio ini disebut juga rasio leverage. Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Variabel solvabilitas yang digunakan adalah Debt to Equity Ratio (DER), rasio tersebut digunakan untuk meninjau seberapa besar perusahaan dalam melunasi kewajibannya. DER digunakan karena dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal dengan menunjuk seberapa sanggup suatu perusahaan mengelola sumber dana atau modal yang dimiliki untuk melunasi segala kewajiban yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya DER memiliki arti bahwa ada resiko kewajiban yang tak tertagih pada masa saat ini maupun mendatang karena semakin tinggi DER maka akan menimbulkan adanya resiko gagal bayar maupun sustainability suatu perusahaan.

### 2.1.6 Likuiditas

Likuiditas adalah perhitungan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini, kemampuan kas diwakili oleh ketersediaan kas di perusahaan pada suatu periode. likuiditas juga merupakan konsep kehati-hatian dimana perusahaan menjaga agar laba dan aset tidak dinyatakan terlalu tinggi serta beban dan utang tidak dinyatakan terlalu rendah, sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas informasi keuangan tinggi yang selanjutnya akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, seperti informasi lingkungan dan sosial, dan menciptakan image positif yang dapat memungkinkan pihak stakeholder untuk selalu berada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Sugiyanto et al., 2019). Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas antara lain; rasio lancar, rasio kas, *quick ratio*, *net working capital to asset ratio*.

### 2.1.7 Tata Kelola Perusahaan

*Corporate Governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Sedangkan menurut Purbopangestu (2014) tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat aturan atau tatanan yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (*internal control*) untuk mengelola resiko.

Kepemilikan saham oleh manajerial membawa pengaruh positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Kepemilikan manajerial disini dimaksudkan adalah kepemilikan saham yang dimiliki direktur dan komisaris (Sonya Majid, 2016). Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap manajemen dimana manajer ikut andil dalam kepemilikan saham perusahaan. Sehingga manajer akan berusaha lebih baik untuk dapat terus meningkatkan nilai perusahaan karena alih-alih akan menikmati sebagai keuntungan atas bagiannya tersebut. Semakin besar kepemilikan sahamnya, maka akan semakin bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan naik.

Astika (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Dengan dimilikinya saham oleh lembaga atau institusional maka *controlling* dan *monitoring* terhadap manajemen perusahaan akan semakin efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer, sehingga akan memperlancar jalannya perusahaan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat meningkat apabila institusi atau lembaga mampu menjalankan fungsi pengawasan dengan efektif.

Dewan komisaris independen wajib dimiliki oleh setiap perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Anggota dewan komisaris independen adalah

mereka yang tidak terafiliasi dengan manajemen, artinya tidak ada keterikatan hubungan dengan anggota komisaris lainnya, tidak ada hubungan keuangan, keorganisasian juga saham yang dimiliki, yang dapat mengurangi tugasnya untuk bertindak independen dan selalu memprioritaskan kepentingan untuk perusahaan. Keberadaannya sangat penting untuk memastikan bahwa manajer telah menjalankan tugasnya sesuai peraturan dan ketentuan yang ditetapkan dalam perusahaan. Dalam Astika (2014) berdasarkan teori keagenan, dinyatakan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sangat penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan karena komite audit memiliki peran pada proses pengendalian internal perusahaan dalam meningkatkan efektivitas perusahaan dan membantu auditor mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit adalah sebuah komite yang dibuat oleh dewan komisaris untuk melakukan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2019). Salah satu peran yang dimaksud dalam menjalankan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan adalah berperan sebagai pihak yang dimana auditor dapat mengkomunikasikan hasil audit mereka, temuan kecurangan, tindakan ilegal, kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan dan temuan lainnya (Djashan dan Agustinus, 2020). Komite audit harus memiliki anggota sekurang-kurangnya tiga orang, dimana yang menjadi ketua dari komite audit tersebut adalah seorang komisaris independen perusahaan dan anggota lainnya adalah orang yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang atau pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi (Tambunan et al., 2017).

### 3. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan penjelasan di atas, dikembangkan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>2</sub>: Solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>4</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>5</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>6</sub>: Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
- H<sub>7</sub>: Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### 4. METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 – 2020. Sampel penelitian diambil dengan metoda purposive sampling dengan beberapa kriteria tertentu. Metoda *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dibatasi dan disesuaikan dengan informasi yang diinginkan oleh peneliti yaitu; Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2020, perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan laporan keuangan selama periode tahun 2018 – 2020, perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangannya, perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.



## 4.2 Model Empiris Penelitian

Model empiris penelitian kali ini mencakup pengujian yang dilakukan dengan model *multiple regression*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap variabel dependen, nilai perusahaan. Sehingga, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$PBV_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 MO_{it} + \beta_5 IO_{it} + \beta_6 IC_{it} + \beta_7 AC_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \beta_9 TAG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

PBV = *Price to Book Value* (Nilai Perusahaan) perusahaan i pada tahun t

ROA = *Return On Assets* (Profitabilitas) perusahaan i pada tahun t

DER = *Debt to Equity Ratio* (Solvabilitas) perusahaan i pada tahun t

CR = *Current Ratio* (Likuiditas) perusahaan i pada tahun t

MO = *Managerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial) perusahaan i pada tahun t

IO = *Institutional Ownership* (Kepemilikan Institusiinal) perusahaan i pada tahun t

IC = *Independent Commissioners* (Komisaris Independen) perusahaan i pada tahun t

AC = *Audit Committee* (Komite Audit) perusahaan i pada tahun t

SIZE = *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) perusahaan i pada tahun t

TAG = *Total Assets Growth* (Pertumbuhan Perusahaan) perusahaan i pada tahun t

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan di atas, terdapat 167 sampel tahun perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020.

### 5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi atau Adjusted R-Square digunakan untuk mengukur seberapa jauh variasi variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0.0938

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS versi 22

Hasil Uji Koefisien Determinasi di atas menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi sebesar 0,0938. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya variasi variabel nilai perusahaan (PBV) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit) serta variabel kontrol (ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan) adalah sebesar 9,38 % sedangkan sisanya

90,62% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model regresi dan penelitian.

## 5.2 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu model regresi di dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1	12.015	.003 <sup>b</sup>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS versi 22

Pada tabel 2 di atas hasil uji F menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikan lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak atau fit untuk digunakan dalam penelitian.

## 5.3 Hasil Pengujian Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2018), uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara individual. Ketentuan pengambilan keputusan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dimana jika probabilitas di bawah nilai alpha ( $\alpha = 0,05$ ), maka variabel independent akan dinyatakan berpengaruh signifikan. Sedangkan pengaruh secara positif atau negatif dapat dilihat melalui nilai B dari *unstandardized coefficients*.

Hasil uji t pada tabel 3 di bawah menunjukkan variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,015 dimana nilai tersebut lebih kecil dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV), serta nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 1 yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Tabel 3. Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.451	3.529		1.545	.124
ROA	4.910	2.000	.209	2.455	.015
DER	-.639	.242	-.281	-2.641	.009
CR	-.067	.083	-.066	-.807	.421
MO	-.581	1.200	-.055	-.484	.629
IO	-.489	.873	-.063	-.560	.576
IC	-1.921	1.493	-.098	-1.287	.200
ACMEET	.021	.029	.072	.721	.472
SIZE	-.045	.116	-.034	-.391	.696
TAG	.629	1.063	.048	.592	.555

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti dengan SPSS versi 22

Sedangkan untuk variabel solvabilitas (DER) memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV), serta nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 2 yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki Pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan dapat Diterima.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan variabel likuiditas (CR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,421 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Meskipun nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif, namun dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 3 yang menyatakan bahwa solvabilitas memiliki Pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Untuk hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial (MO) memiliki nilai signifikan sebesar 0,629 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan manajerial (MO) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV), serta nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Sehingga Dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 4 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan variabel kepemilikan institusional (IO) memiliki nilai signifikan sebesar 0,576 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional (IO) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV), serta nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 5 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

Hasil uji t pada tabel 3 menunjukkan variabel komisaris independen (IC) memiliki nilai signifikan sebesar 0,2 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel komisaris independen (IC) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV), serta nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 6 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima. Variabel komite audit (ACMEET) memiliki nilai signifikan sebesar 0,472 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel komite audit (ACMEET) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Meskipun nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah positif, namun Dapat disimpulkan bahwa Hipotesa 7 yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan tidak dapat diterima.

## 5.4 Pembahasan

### 5.4.1 Pengaruh Hubungan Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,015 dimana nilai tersebut lebih kecil dari *alpha* ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Aset* (ROA). *Return On Asets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dengan itu dapat disimpulkan profitabilitas menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki suatu perusahaan Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang sehingga dapat memicu investor untuk menanamkan saham pada perusahaan. Banyaknya investor yang menanamkan saham pada perusahaan akan mengakibatkan tingginya harga saham perusahaan. Tingginya harga saham perusahaan menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Djashan and Agustinus (2020), Sukmawardini dan Ardiansari (2018), serta Fajaria dan Isnalita (2018) yang menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

### 5.4.2 Pengaruh Solvabilitas dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel solvabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari *alpha* ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan angka *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan maka akan menurunkan nilai perusahaan. DER yang tinggi akan mengurangi tingkat pendapatan perusahaan dikarenakan beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin banyak, hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dan akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan. Menurunnya harga saham

perusahaan menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga mengalami penurunan. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan konsisten dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Permana dan Rahyuda (2019).

#### 5.4.3 Pengaruh Likuiditas dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0,421 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR), yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya. Dengan tidak berpengaruhnya likuiditas terhadap nilai perusahaan (PBV) secara signifikan, hal ini dapat disebabkan karena investor tidak menjadikan factor likuiditas sebagai faktor yang memengaruhi minat investor pada suatu saham perusahaan manufaktur pada tahun periode penelitian. Sehingga apakah suatu perusahaan memiliki likuiditas tinggi atau memiliki likuiditas rendah, maka nilai *Price to Book Value* (PBV) akan ditentukan oleh faktor lain selain *Current Ratio*, seperti faktor variabel profitabilitas yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Likuiditas yang tinggi belum tentu mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Likuiditas yang tinggi dapat pula menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memanfaatkan dana yang tersedia yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sebaliknya, likuiditas yang rendah bisa saja mengindikasikan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan efisien mengelola dana jangka pendeknya sehingga menghasilkan laba. Investor tentunya berharap untuk mendapatkan return dari modal yang ditanamkan termasuk dividen. Oleh karena itu, investor kemungkinan besar akan lebih memerhatikan faktor lain, seperti tingkat profitabilitas perusahaan, karena kemungkinan untuk mendapatkan dividen, dibandingkan tingkat likuiditas, yang dalam hal ini direpresentasikan dengan *current ratio*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Abdurrakhman (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

#### 5.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar 0,629 dimana nilai tersebut lebih besar dari *alpha* ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Dalam hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu mengurangi masalah keagenan dikarenakan manajemen masih fokus pada tujuannya sendiri. Proporsi kepemilikan manajerial yang sedikit dapat menyebabkan manajemen tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Hal ini membuat manajemen tidak terlalu mementingkan kemajuan perusahaan karena tidak ada rasa kepemilikan terhadap perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohendra dan Susanty (2019).

#### 5.4.5 Pengaruh Komisaris Independen dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar 0,2 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Hasil ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen kurang efektif pada perusahaan sektor manufaktur sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 yang menetapkan bahwa setiap emiten wajib memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Sehingga komisaris independen tidak melaksanakan fungsi *monitoring* dengan baik. Data penelitian menunjukkan rata-rata jumlah komisaris independen yang tidak terlalu besar yaitu 43,47%. Proporsi dewan komisaris independen yang tidak terlalu besar tersebut dapat mengakibatkan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Herwiyanti (2019).

#### 5.4.6 Pengaruh Komite Audit dan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan variabel komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,472 dimana nilai tersebut lebih besar dari  $alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) dan nilai B dari *unstandardized coefficients* memberikan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV). Komite audit dalam penelitian ini menggunakan proksi *ACMEET*, yang digunakan untuk mengetahui frekuensi rapat komite audit setiap tahunnya. Dalam hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa komite audit dianggap belum mampu menjalankan perannya dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan secara efektif sehingga tujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun secara integritas dan objektifitas oleh auditor belum tercapai. Laporan keuangan yang kualitas dan keandalannya diragukan akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi yang berakibat adanya penurunan harga saham serta berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan hadirnya komite audit dalam perusahaan juga tidak menjamin kinerja perusahaan lebih baik. Serta dengan frekuensi rapat yang semakin banyak diselenggarakan oleh komite audit, tidak dapat menjamin peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohendra dan Susanty (2019).

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa, faktor keuangan yang diproksikan dengan variabel profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dan variabel solvabilitas (DER) memiliki Pengaruh yang signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan untuk variabel likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (PBV). Untuk faktor non keuangan yaitu tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (MO), kepemilikan

institusional (IO), komisaris independen (IC) dan komite audit (ACMEET) tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian tata kelola perusahaan Dapat disimpulkan tidak memiliki Pengaruh signifikan pada nilai perusahaan pada sample perusahaan yang digunakan pada penelitian ini.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi implikasi atau tambahan informasi bagi investor guna sebagai gambaran atas pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan untuk prospek jangka panjang yang ditinjau dari baik atau buruknya nilai suatu perusahaan dari kinerja rasio keuangan dan non-keuangan seperti *Good Corporate Governance* (GCG) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Juga diharapkan dapat berguna bagi perusahaan untuk memberikan gambaran akan kinerja suatu perusahaan jika dinilai dimata pasar dan berguna dalam evaluasi atas performa suatu perusahaan ditinjau dari pengelolaan keuangan dan tata kelola perusahaannya. Kiranya penelitian ini juga dapat digunakan oleh pengembangan ilmu penelitian dalam memberikan wawasan serta menjadi referensi dalam pengaruh kinerja keuangan dalam mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187-200.
- Agus Widarjono. 2018. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Christiani, L., & Herawaty, V. (2019, October). Pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-35).
- Dhani, I. P., & Utama, A. G. S. (2017). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 2(1).
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64-78.
- Fajaria, A. Z., & Isnalita, N. I. D. N. (2018). *The effect of profitability, liquidity, leverage and firm growth of firm value with its dividend policy as a moderating variable. International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 6(10), 55-69.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Juhandi, N., Fahlevi, M., Abdi, M. N., & Noviantoro, R. (2019, October). *Liquidity, Firm Size and Dividend Policy to the Value of the Firm (Study in Manufacturing Sector Companies Listed on Indonesia Stock Exchange)*. In *2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 19)*.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Pada Perusahaan Wholesale Dan Retail

- Trade Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 183-194.
- Lumapow, L. S., & Tumiwa, R. A. F. (2017). *The effect of dividend policy, firm size, and productivity to the firm value. Research Journal of Finance and Accounting*, 8(22), 20-24.
- Lusiana, D., & Agustina, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan non keuangan. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 19(1), 81-91.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 688-699.
- Mahpudin, S. E. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2(2).
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Permana, A. A. N. B. A., & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(3), 1577-1607.
- Pracihara, S. M. (2016). Pengaruh kebijakan hutang, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (studi pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 4(2).
- Purbopangestu, H. W., & Subowo, S. (2014). Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening*. *Accounting Analysis Journal*, 3(3).
- Putra, Y. R., & Widyaningsih, M. (2016). Pengaruh laba akuntansi, komponen arus kas, dan dividend yield terhadap return saham (Studi pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 1047-1058.
- Putri, V. R., & Rachmawati, A. (2017). *The Effect of Profitability, Dividend Policy, Debt Policy, and Firm Age on Firm Value in The Non-Bank Financial Industry. Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, 10(1), 14-21.
- Rahayu, M., & Sari, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Ikraith-Humaniora*, 2(1), 69-76.
- Rahma, A. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan pendanaan dan nilai perusahaan (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012) (*Doctoral dissertation, Diponegoro University*).
- Ramdhonah, Z., Solikin, I., & Sari, M. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 67-82.
- Sari, L. P. (2019). Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan (*Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin*).



- Satrio, D., & Kunto, S. (2020). *Relationship Between Eco-Efficiency On Firm Value Moderated With Profitability And Leverage*. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 242-251.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, T., & Sugiyanto, S. (2021). Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Sondakh, R. (2019). *The effect of dividend policy, liquidity, profitability and firm size on firm value in financial service sector industries listed in Indonesia stock exchange 2015-2018 period*. *Accountability*, 8(2), 91-101.
- Submitter, G. A. T. R., Djashan, I. A., & Agustinus, Y. (2020). *The Effect of Firm Size, Profitability, Audit Committee, and Other Factors to Firm Value*. *Journals and Djashan, Indra Arifin and Agustinus, Yosua, The Effect of Firm Size, Profitability, Audit Committee, and Other Factors to Firm Value (March 31, 2020)*. *Djashan, IA*, 22-27.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmawardini, D., & Ardiansari, A. (2018). *The Influence of Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend Policy, Debt Policy on Firm Value*. *Management Analysis Journal*, 7(2), 211-222.
- Sukmono, S., & Yadiati, W. (2016). *Effect of board of Commissioners and Audit Committee on the Firm Value with Mediating Effect Financial Reporting Quality*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(2), 131-148.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti (*Doctoral dissertation, Udayana University*).
- Sularso, H., Restianto, Y. E., & Istiqomah, A. E. (2014). Determinan Perilaku Oportunistik Penyusunan Anggaran (Studi pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*, 17 Mataram Lombok, 24-27.
- Tahu, G. P., & Susilo, D. D. B. (2017). *Effect of liquidity, leverage and profitability to the firm value (dividend policy as moderating variable) in manufacturing company of indonesia stock exchange*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(18), 89-98.
- Tambunan, Mein C.S, Muhammad S., dan Raden R.H. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 53 (1).
- Thaib, Ilham, and Aconng Dewantoro. 2019. Pengaruh Profitabilitas Dan likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 7 (2).
- Tondok, B. S., Pahlevi, C., & Aswan, A. (2019). *The Influence of Capital Structure, Growth, Company Size to Profitability and Company Value of Manufacture Firms Listed in Indonesia Stock Exchange*. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 1(3), 66-78.
- Welley, M., & Untu, V. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan di sektor pertanian pada bursa efek indonesia tahun 2010-2013. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1).

- Widuri, K., & Wibowo, B. J. Yohananes.(2017). *The Mediating Effect of Corporate Social Responsibility and Corporate Governance on the Company's Firm Value. Research Journal of Social Sciences*, 10(3), 1-7.
- Yohendra, C. L., & Susanty, M. (2019). Tata kelola perusahaan dan nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 113-128.